

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu informasi penting dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba. Sebagai dasar pengambilan keputusan, para pengguna laporan keuangan dapat menggunakan informasi laba. Namun, tentunya laba yang dapat digunakan adalah laba yang memiliki kualitas. Menurut Givoly *et al.* (2009), kualitas laba merupakan kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba di masa mendatang. Kualitas laba dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk mengukur sejauh mana informasi laba yang dilaporkan dapat mencerminkan kondisi perusahaan.

Faktanya, sering kali perusahaan melaporkan informasi laba tidak berdasarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Salah satu fenomena menarik di Indonesia terjadi pada beberapa tahun belakangan ini tepatnya tahun 2017 pada salah satu perusahaan manufaktur yang bergerak dalam sub sektor industri barang konsumsi yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Menurut hasil investigasi berbasis fakta PT Ernst & Young Indonesia (EY) pada laporan keuangan perusahaan tahun 2017 ditemukan adanya *overstated* sebesar Rp4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup TPSF. Selain itu, pada perusahaan ini ditemukan juga *overstated* pada penjualan sebesar Rp662 miliar dan khususnya pada laba sebelum bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi (EBITDA) sebesar Rp329 miliar (Setiawan, 2021). Berdasarkan data internal yang diperoleh oleh EY, seharusnya perusahaan

mempunyai EBITDA sebesar Rp107 miliar. Namun, di laporan keuangan 2017 perusahaan tercatat EBITDA sebesar Rp436 miliar sehingga ada *overstated* sebesar 307%.

Dengan fenomena di atas menunjukkan bahwa pelaporan laba perusahaan di Indonesia masih memungkinkan untuk dilaporkan tidak berdasarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya sehingga mengindikasikan kualitas laba yang rendah. Untuk menentukan kualitas laba dapat menggunakan proksi manajemen laba. Menurut Scott (2015), manajemen laba merupakan pilihan manajer terhadap kebijakan akuntansi atau tindakan nyata yang dilakukan manajer sehingga dapat mempengaruhi laba guna mencapai beberapa tujuan tertentu dari laba yang dilaporkan. Manajemen laba sendiri terdiri dari dua model yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Manajemen laba akrual merupakan manajemen laba yang dilakukan akibat keleluasaan kebijakan manajemen dalam menentukan praktik akuntansi (Asni & Mayasari, 2018). Sementara manajemen laba riil merupakan motivasi manajer yang memiliki keinginan untuk menyesatkan setidaknya pada beberapa *stakeholder* dengan penyimpangan aktivitas operasional secara normal (Roychowdhury, 2006).

Manajemen laba akrual dilakukan pada akhir periode apabila perolehan laba masih sangat jauh dari target laba yang diinginkan maka manajemen akan mengelola pelaporan laba menjadi besar pula. Karena itu, manajemen laba akrual lebih mungkin untuk menarik pengawasan auditor atau regulator dibandingkan manajemen laba melalui aktivitas riil yang memiliki risiko terdeteksi lebih rendah (Roychowdhury, 2006). Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Cohen *et al.* (2008) pada sebelum

dan setelah peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah Amerika yaitu Sarbanes-Oxley (SOX) mengenai manajemen laba akrual dan riil ditemukan bahwa sebelum periode SOX terjadi peningkatan manajemen laba akrual. Namun, setelah periode SOX terjadi peningkatan signifikan pada manajemen laba riil. Selain itu, Graham *et al.* (2005) dalam penelitiannya pada manajemen puncak membuktikan bahwa mereka lebih bersedia untuk melakukan manajemen laba riil dibandingkan manajemen laba akrual. Manajemen laba riil akan diukur melalui tiga aktivitas abnormal yaitu pengelolaan penjualan, pengurangan biaya diskresioner, dan *overproduction*.

Dalam teori keagenan dijelaskan bahwa terdapat kepentingan yang bertentangan antara manajer dan pemilik. Perbedaan kepentingan ini menimbulkan konflik keagenan yang mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi antara pemilik dan manajer, karena manajer memiliki informasi yang cenderung lebih banyak dari pada pemilik. Adanya asimetri informasi yang tinggi menyebabkan tingkat pengungkapan perusahaan semakin rendah (Sulistyanto, 2008). Artinya, semakin tinggi asimetri informasi akan membuat manajer memiliki dorongan lebih untuk melaporkan laba yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sesungguhnya demi kepentingannya. Tindakan yang dapat dilakukan oleh manajer adalah dengan manajemen laba. Melalui tindakan manajemen laba membuat kualitas laba perusahaan menjadi rendah (Hery, 2015). Kualitas laba perusahaan yang rendah berakibat pada kesalahan pengambilan keputusan bagi para pengguna laporan keuangan. Karena itu, perusahaan dengan kualitas laba yang rendah akan kesulitan mendapatkan pendanaan dari eksternal sehingga perusahaan menggunakan pendanaan dari internal.

Sejalan dengan hal di atas, teori *pecking order* juga menyatakan bahwa untuk meminimalkan biaya informasi asimetris dan meminimalkan risiko daripada pendanaan eksternal yang lebih mahal perusahaan lebih menyukai pendanaan internal yang berasal dari hasil operasi perusahaan. Bergantungnya perusahaan terhadap pendanaan internal membuat manajer mengelola saldo kas (*cash holding*) lebih besar untuk membiayai kebutuhan ataupun membiayai kebutuhan investasi perusahaan di masa mendatang. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki kualitas laba rendah akan mengelola *cash holding* yang lebih besar.

Menurut Harjito & Martono (2011), *cash holding* didefinisikan sebagai uang tunai yang ada di tangan untuk melakukan transaksi seperti untuk pembayaran gaji atau upah, pembelian aset tetap, pembiayaan investasi, pembayaran utang, pembayaran dividen, serta transaksi-transaksi lain yang dibutuhkan perusahaan. *Cash holding* memiliki peran penting dalam menunjang setiap kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan. Kebijakan perusahaan dalam *cash holding* salah satunya bertujuan agar perusahaan tidak mengalami kekurangan kas. Selain itu, *cash holding* memiliki beberapa manfaat yaitu mengurangi kemungkinan kesulitan keuangan (*financial distress*), meminimalkan biaya meningkatnya pendanaan dari luar atau melikuidasi aset yang ada, dan memungkinkan pelaksanaan kebijakan investasi saat terdapat kendala keuangan (Ferreira & Viela, 2004).

Penelitian mengenai pengaruh kualitas laba terhadap *cash holding* sudah pernah dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu. Pertama, penelitian oleh Hasanzadeh *et al.* (2012) pada perusahaan yang terdaftar di Tehran Stock Exchange (TSE) periode 2003-2010 memberikan hasil bahwa *earnings quality* berpengaruh

negatif terhadap *cash holding*. Penelitian lain oleh Sun *et al.* (2012) pada perusahaan yang terdaftar di American Stock Exchange (AMEX) periode 1980-2005. Penelitian ini mengungkapkan bahwa *earnings quality* yang buruk berpengaruh negatif terhadap nilai *cash holding*. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Shin *et al.* (2017) pada perusahaan yang terdaftar di Korean Stock Exchange (KSE) periode 2000-2014 memberikan hasil bahwa *earnings quality* yang buruk berpengaruh negatif terhadap *excess cash holding*. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Farinha *et al.* (2018) pada Alternative Investment Markets (AIM) di UK periode 1998-2015 mengungkapkan bahwa *earnings quality* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*. Penelitian lain oleh Yasmin (2019) pada bank *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 memberikan hasil bahwa *earnings quality* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*. Terakhir, penelitian dari Iskandrani *et al.* (2020) pada perusahaan yang terdaftar di Amman Stock Exchange (ASE) periode 2010-2016. Penelitian ini memberikan hasil bahwa *earnings quality* berpengaruh positif terhadap *cash holding*.

Adanya fenomena dan hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten memotivasi peneliti untuk menguji kembali pengaruh kualitas laba terhadap *cash holding*. Kemudian masih sedikitnya penelitian terkait kualitas laba terhadap *cash holding* terutama di Indonesia juga melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti berniat melakukan penelitian pengaruh kualitas laba terhadap *cash holding* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.

Berdasarkan Oktorina & Hutagaol (2008), perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI cenderung melakukan manajemen laba riil melalui arus kas kegiatan operasi sebanyak 97,44%. Sementara perusahaan non manufaktur hanya sebesar 75,51%. Hal ini dikarenakan manajemen laba riil melalui kegiatan operasi banyak dilakukan contohnya melalui potongan harga secara besar-besaran dan manajemen penjualan. Contoh lain yaitu dengan pengurangan biaya diskresi seperti biaya riset dan pengembangan, biaya iklan, serta *overproduction*. Beberapa contoh tersebut lebih banyak berhubungan dengan jenis industri yang memiliki karakteristik manufaktur (Oktorina & Hutagaol, 2008). Kemudian periode 2015-2019 dipilih karena untuk mengetahui kemungkinan adanya rekayasa dalam laporan keuangan yang dapat menunjukkan kualitas laba suatu perusahaan dapat dilakukan dengan melihat konsistensi laporan keuangan paling tidak dilakukan selama 5 tahun (Sukamulja, 2019). Selain itu, periode ini merupakan periode normal atau tidak terkena dampak krisis ekonomi seperti akibat pandemi Covid-19.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini berusaha menjawab rumusan masalah yaitu apakah kualitas laba berpengaruh terhadap *cash holding* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti secara empiris pengaruh kualitas laba terhadap *cash holding* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2015-2019.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kontribusi Teori

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan, sumber referensi, serta memberikan kontribusi teori mengenai pengaruh kualitas laba terhadap *cash holding* yang masih sangat sedikit dilakukan di Indonesia.

2. Kontribusi Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan dalam memperhatikan kualitas laba. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi investor dalam mempertimbangkan kualitas laba untuk pengambilan keputusan investasi.

1.5. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini terdapat lima bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KUALITAS LABA DAN *CASH HOLDING*

Bab ini terdiri dari *agency theory*, *pecking order theory*, *cash holding*, motif *cash holding*, pengukuran *cash holding*, kualitas laba, pengukuran kualitas laba, manajemen laba, metode manajemen laba, model manajemen laba, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari jenis penelitian, objek penelitian, populasi penelitian, sampel penelitian, variabel penelitian dan operasionalisasi variabel, model penelitian, jenis dan teknik pengumpulan data, teknik analisis data, tingkat kesalahan, dan uji hipotesis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini terdiri dari kesimpulan, keterbatasan, dan saran bagi penelitian selanjutnya.